

IDIOLEK PILIHAN KATA GUS IQDAM DALAM PENGAJIAN RUTIN MALAM SELASA MAJELIS SABILU TAUBAH DI BLITAR

Runtut Dwi Jayanti¹, Heny Sulistiowati²

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Jombang

Jl. Patimura III No. 20, Sengon Kec. Jombang Kab. Jombang

Email: runtutdwi08@gmail.com¹, heny.sulistyowati@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui idiolek yang digunakan oleh Gus Iqdam dalam pengajian rutin malam Selasa Majelis Sabilu Taubah di Blitar. Alasan peneliti meneliti idiolek Gus Iqdam yaitu karena Gus Iqdam memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh orang lain, selain itu penelitian ini merupakan penelitian yang baru dan belum banyak yang meneliti. Penelitian ini merupakan penelitian Sociolinguistik yang fokus pada telaah wujud idiolek. Idiolek merupakan keunikan bahasa yang dimiliki oleh seseorang dan berbedan dengan orang lain. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan variasi bahasa yang tidak dimiliki penceramah lain. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa suara, kata, dan kalimat. Sumber data berasal dari pengajian Malam Selasa yang berupa video rekaman. Analisis data dilakukan dengan observasi, menentukan objek, perekaman, transkrip data, identifikasi data, dan pengkodean. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi pengajian rutin Malam Selasa Majelis Sabilu Taubah di Blitar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa idiolek yang dimiliki oleh Gus Iqdam berupa pilihan. Peneliti menemukan data yang menunjukkan pilihan kata Gus Iqdam misalnya *dekengane pusat*, *ST nyel*.

Kata Kunci: Idiolek, pilihan kata

Abstract

The study on the use of Gus Iqdam's idiolect in the *pengajian rutin malam Selasa* in Blitar examines his idiolect from aspects such as voice tone, word choice, language style, and sentence structure. The reason for this study is that Gus Iqdam has distinctive features that is not found in others, and this study is relatively new with the limited previous studies. The aim of this study is to identify the idiolect used by Gus Iqdam in the *Pengajian Rutin Malam Selasa Majelis Sabilu Taubah* in Blitar.

The research method employed is a qualitative descriptive approach, with data sources consisting of recorded audio. The data includes voice, words, and sentences. The data source is the video recordings of the *pengajian Malam Selasa*. Data analysis involves observation, object identification, recording, transcription, data identification, and coding. The data collection technique used is observing the *Pengajian Rutin Malam Selasa Majelis Sabilu Taubah* in Blitar.

The results of this study show that the idiolect used by Gus Iqdam includes word choice. The researcher identified specific word choices such as *dekengane pusat* (center of attention), *ST nyel*.

Keywords: Idiolect, Word Choice

PENDAHULUAN

Idiolek timbul dan hanya dipakai oleh seseorang yang mungkin saja berbeda dengan orang lain yang menjadi ciri khas orang tersebut. Idiolek merupakan ragam bahasa yang unik pada setiap orang, misalnya saat Gus Iqdam menyampaikan sebuah ceramah keagamaan, seseorang dapat mengenali Gus Iqdam dari suara, pilihan kata, dan susunan kalimat yang berbeda dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan Idiolek Pilihan Kata Gus Iqdam dalam Pengajian Rutin Malam Selasa Majelis Sabilu Taubah di Blitar. Alasan peneliti memilih idiolek Gus Iqdam sebagai objek kajian karena Gus Iqdam merupakan salah satu seorang pendakwah yang bagi peneliti memiliki ciri khas tersendiri yang dalam menyampaikan ceramah di hadapan jamaah. Gus Iqdam merupakan mubaligh fenomenal yang memiliki variasi bahasa yang tidak dimiliki oleh mubaligh yang lain. Selain itu, belum banyak yang mengaji idiolek Gus Iqdam.

Chaer dan Agustina (2014:62) mengatakan bahwa variasi bahasa idiolek merupakan variasi bahasa dari segi penutut yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek, setiap individu memiliki idiolek masing-masing atau sifat atau ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki orang lain. Variasi ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Paling dominan adalah warna suara, sehingga kita dapat mengenali seseorang hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya. Gus Iqdam dapat dikenali melalui suaranya, pilihan kata, gaya bahasa, dan susunan kalimat yang berbeda dengan orang lain, misalnya ketika seseorang mendengar istilah *dekengane pusat*, maka dalam pikiran seseorang tersebut akan terlintas Gus Iqdam.

Fokus penelitian ini yaitu wujud idiolek Gus Iqdam dilihat dari pilihan kata. Kata yang dituturkan oleh Gus Iqdam yang tidak atau belum digunakan seseorang sebelumnya. Pilihan kata tersebut dapat menjadi ciri khas beliau dan dengan mengetahui pilihan kata yang dituturkan Gus Iqdam, seseorang akan teringat bahwa kata itu merupakan ciri khas Gus Iqdam.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Manfaat pertama yaitu untuk mengetahui idiolek yang digunakan oleh Gus Iqdam pada pengajian rutin malam Selasa Majelis Sabilu Taubah. Adapun manfaat praktis, diantaranya yaitu diharapkan dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain atau peneliti selanjutnya sebagai referensi atau pijakan lebih lanjut untuk penelitian dalam bidang idiolek bahasa, khususnya idiolek bahasa Gus Iqdam.

Sosiolinguistik

Pemahaman tentang sosiolinguistik perlu terlebih dahulu memahami maksud dari sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian ilmu tentang manusia dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses yang terjadi dalam masyarakat. Ilmu sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat menyesuaikan diri dan bersosialisasi dalam masyarakat. Linguistik adalah bidang yang menjadikan bahasa

sebagai objek kajiannya. Sociolinguistik dapat diartikan sebagai bidang ilmu yang mempelajari bahasa berkaitan dengan penggunaan bahasa tersebut dalam masyarakat. Dengan demikian, sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. (Chaer & Agustina, 2014:2)

Nababan (1993:2) menjelaskan bahwa dimensi kemasyarakatan memberikan makna terhadap bahasa dan dapat menimbulkan variasi bahasa yang bukan hanya berfungsi sebagai petunjuk perbedaan masyarakat tutur, tetapi juga sebagai indikasi situasi bahasa yang menunjukkan tujuan, topik, aturan-aturan, dan modus penggunaan bahasa. Kajian bahasa kemasyarakatan tersebut disebut dengan sociolinguistik. Sociolinguistik diartikan sebagai studi bahasa yang berhubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Pembahasan dalam sociolinguistik yakni aspek-aspek masyarakat bahasa, khususnya variasi bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan.

Berdasarkan beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa Sociolinguistik adalah ilmu tentang bahasa yang di dalamnya mempelajari variasi bahasa, ciri-ciri, fungsi variasi bahasa dan pemakaian bahasa dalam suatu lingkungan, tingkatan, dan kepentingan dengan menghubungkan kondisi masyarakat tutur pada daerah tertentu. Hubun

Variasi Bahasa

Setiap manusia menggunakan bahasa yang berbeda-beda dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Penggunaan bahasa yang berbeda menimbulkan variasi bahasa yang dipengaruhi tempat tinggal dan lingkungan masing-masing. Hal tersebut melahirkan masyarakat bahasa. (Aulia & Ramdhina, 2021).

Chaer dan Agustina (2014:62) membedakan variasi bahasa atau ragam bahasa menjadi dua pandangan, yakni berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti berhubungan dengan siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakan. Variasi bahasa berdasarkan penggunaan berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya. Variasi bahasa dibagi menjadi empat, yaitu:

a. Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Chaer dan Agustina (2014:62) mengatakan bahwa variasi bahasa pertama yang dapat kita lihat dari segi penuturnya disebut idiolek, yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang memiliki variasi bahasa atau idiolek masing-masing. Variasi ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Paling dominan adalah warna suara, sehingga kita dapat mengenali seseorang hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya. Penelitian ini membahas tentang idiolek Gus Iqdam.

Variasi penutur kedua, yaitu dialek. Dialek yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Dialek didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, oleh karena itu dialek lazim disebut dialek areal, dialek regional, atau dialek geografi. Variasi bahasa dilihat dari segi penutur yang ketiga adalah kronolek. Kronolek atau dialek temporal yaitu bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada waktu tertentu, misalnya bahasa Indonesia yang digunakan pada tahun 90-an dan bahasa Indonesia yang digunakan pada saat ini. Variasi bahasa yang keempat berdasarkan penuturnya yaitu sosiolek atau dialek

sosial, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya.

b. Variasi Bahasa Segi Pemakaian

Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa, misalnya bidang jurnalistik, pertanian, militer, perekonomian, pelayaran, pendidikan, perdagangan, dan kegiatan keilmuan. Setiap bidang memiliki kosa kata yang tidak dimiliki bidang lain, sehingga kita dapat dengan mudah membedakannya. Bahasa yang digunakan dalam suatu bidang terdapat juga dalam tataran morfologi dan sintaksis, namun variasi bahasa dalam bidang sastra lebih menekankan nilai estetis tersendiri. (Chaer dan Agustina, 2014:68)

c. Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Chaer dan Agustina (2014:72) membaginya menjadi dua, yakni ragam lisan dan ragam tulis. Kedua ragam tersebut memiliki wujud struktur yang berbeda. Ragam lisan dibantu oleh unsur-unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistik yang berupa ekspresi, nada, gerak tubuh, dan sejumlah gejala fisik lainnya, sedangkan ragam bahasa tulis tidak ada hal-hal tersebut. Kita harus menaruh perhatian lebih dalam bahasa tulis agar kalimat yang disusun dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Wujud Idiolek

Chaer dan Agustina (2014:62) mengatakan bahwa idiolek dapat dilihat dari warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, dan susunan kalimat.

a. Idiolek dilihat dari warna suara

Warna suara merupakan salah satu aspek dari Idiolek. Ciri khas penutur dapat dikenali dari warna suara, hanya dengan mendengar suara yang bicara tanpa melihat orangnya saja, kita sudah mengenalinya. Warna suara merupakan unsur yang paling dominan.

b. Idiolek dilihat dari pilihan kata

Pilihan kata yang berbeda dari setiap individu dalam mendeskripsikan sebuah gagasan atau cerita menunjukkan idiolek sekaligus kekhasan dari tiap penutur. Pilihan kata seseorang memiliki ciri khas tersendiri. Seseorang biasanya menggunakan kata yang unik dan jarang digunakan oleh orang lain untuk menambah perhatian lawan jenis.

c. Idiolek dilihat dari gaya bahasa

Seseorang pasti memiliki gaya bahasa yang khas pada saat berinteraksi dengan individu yang lain dalam menyampaikan ide atau gagasan untuk dibagikan pada lawan bicaranya, baik secara lisan maupun tulisan bertujuan untuk meyakinkan lawan tutur, pendengar atau pembaca. Unsur ini juga dapat menunjukkan ciri khas seseorang. Gaya bahasa sering digunakan tiap individu, namun setiap individu memiliki gaya bahasa yang khas.

d. Idiolek dilihat dari susunan kalimat

Setiap individu memiliki idiolek masing-masing. Idiolek yang berbeda dapat pula dilihat dari susunan kalimatnya. Susunan kalimat yang digunakan untuk mendeskripsikan sebuah gagasan atau cerita menunjukkan idiolek sekaligus kekhasan dari tiap penutur. Susunan kalimat pada umumnya menggunakan pola subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (K), namun adapula seseorang yang tidak menggunakan pola kalimat tersebut. Setiap orang memiliki cara tersendiri dalam menyusun kalimat. Dengan demikian, seseorang dapat mengenali penutur atau penulis melalui susunan kalimat yang dimilikinya.

Majelis Sabili Taubah

Tahun 2018 telah berdiri suatu majelis ta'lim yang bernama Sabilu Taubah. Majelis Sabilu Taubah adalah sebuah majelis ta'lim yang diasuh oleh Muhammad Iqdam Kholid atau biasa dikenal di kalangan masyarakat sebagai sebutan Gus Iqdam. Gus Iqdam adalah seorang mubaligh muda yang terkenal dan berpengaruh asal Blitar, Jawa Timur. Ia lahir pada tanggal 27 September 1993. Beliau menjadi pengasuh di Majelis Ta'lim Sabilu Taubah. Awalnya, majelis ini hanya memiliki 7 jemaah, seiring berjalannya waktu jumlah jemaahnya meningkat pesat hingga mencapai lebih dari 66.000 jemaah dari berbagai daerah di Nusantara (Mubarokah, 2023).

Makna dari Sabilu yaitu jalan dan Taubah artinya taubat yang jika digabungkan arti dari Sabilu Taubah adalah jalan taubat. Melihat arti dari majelis tersebut, majelis ini tidak membatasi siapa saja jemaahnya. Jemaah majelis Sabilu Taubah dihadiri bukan hanya dari orang alim atau awam saja, bahkan tidak sedikit jemaah yang hadir di majelis ini yang berpenampilan seperti preman, anak jalanan yang terbiasa minum minuman keras dan memakai tindik dan bertato. Majelis ini juga dihadiri oleh orang nonmuslim. Sampai saat ini majelis Sabilu Taubah dihadiri oleh Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, bahkan anak-anak dan remaja. Pengajian rutin yang dilaksanakan Gus Iqdam juga tidak hanya mengaji dan sholawatan saja, tetapi juga terdapat hiburan-hiburannya. Jika majelis tersebut kedatangan penyanyi, maka Gus Iqdam mempersilakan kepada penyanyi tersebut untuk menghibur jemaahnya dengan ketentuan tidak ada jogetan, dan yang menyanyi pun menggunakan busana muslim yang baik. Rutinan majelis ini juga ditayangkan di YouTube, TikTok, maupun media sosial lainnya sehingga mudah untuk diakses oleh banyak orang terutama yang tidak bisa hadir langsung di majelis tersebut. Majelis ini mendapatkan respon positif dari masyarakat karena dapat menginspirasi banyak orang dengan isi ceramah yang disampaikan oleh Gus Iqdam. Selain isi ceramah yang dibawakan oleh Gus Iqdam, terdapat juga rangkaian kegiatan yang menginspirasi dan dapat meningkatkan keimanan banyak orang yaitu pembacaan sholawat yang dibawakan oleh tim hadroh Sabilu Taubah.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul *Idiolek Pilihan Kata Gus Iqdam dalam Pengajian Rutin Malam Selasa di Blitar* menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan idiolek Gus Iqdam dalam aspek pilihan kata. Menurut Djajasudarma (2010:9) penelitian kualitatif merupakan cara atau prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa data tertulis. Pendekatan dalam penelitian kualitatif melibatkan informan, yakni masyarakat bahasa atau individu yang bersangkutan. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan, membuat gambaran secara faktual, sistematis, akurat mengenai data, serta sifat-sifat dan hubungan fenomena yang diteliti.

Menurut Lofland (Moleong, 2007:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini berupa rekaman ceramah keagamaan Gus Iqdam dalam pengajian rutin Malam Selasa Majelis Sabilu Taubah.

Sudaryanto dalam (Mahsun, 2013:18) menjelaskan bahwa data adalah bahan penelitian yang berupa bahan jadi, yang ada karena pemilihan dari beberapa barang mentah. Data yang digunakan dalam penelitian berjudul *Idiolek Pilihan Kata Gus Iqdam dalam Pengajian Rutin Malam Selasa Majelis Sabilu Taubah di Blitar* berupa kata yang

digunakan oleh Gus Iqdam dalam pengajian rutin Malam Selasa Majelis Sabilu Taubah. Informan dalam penelitian ini adalah Gus Muhammad Iqdam Kholid (Gus Iqdam).

Mahsun (2013:242) mengatakan bahwa metode pengumpulan data atau metode penyediaan data adalah metode atau cara yang digunakan untuk menyediakan data. Langkah-langkah pengumpulan data pada penelitian ini yaitu bservasi, menentukan objek, perekaman, transkrip data, identifikasi data, dan pengkodean.

Menurut Djajasudarma (2010:14) analisis data adalah data yang dikaji melalui proses yang berlangsung dari fakta ke teori, bukan sebaliknya. Mahsun (2013:353) juga menjelaskan teknik analisa data yakni upaya untuk mengelompokkan data. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis data yakni kegiatan berupa mengelompokkan dengan cara memilah data sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian. Proses analisis data dilakukan untuk mendapatkan deskripsi tentang penggunaan idiolek, khususnya idiolek yang dilihat dari warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, dan susunan kalimat. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut: 1) pembacaan data, 2) tabulasi data, 3) deskripsi data, 4) analisis data, dan 5) penyimpulan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Idiolek Pilihan Kata Gus Iqdam dalam Pengajian Rutin Malam Selasa Majelis Sabilu Taubah di Blitar

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap Gus Iqdam dalam Pengajian Rutin Malam Selasa Majelis Sabilu Taubah ditemukan pilihan kata yang merupakan keunikan yang dimiliki Gus Iqdam dan tidak digunakan oleh orang lain sebelumnya seperti *dekengan pusat*, *ST Nyel*, dan *garangan*. Berikut ini paparan hasil sekaligus pembahasannya.

Tabel Idiolek Gus Iqdam dalam Aspek Pilihan Kata

No.	Kode	Kutipan	Fonetik	Arti
1	I/GI/D1/PK	garangan	[g,a,r,a,ŋ,a,n]	Sifat orang yang bringas
2	I/GI/D2/PK	ababmu kecing	[a,b,a,b,m,u] [k,ə,c,I,ŋ]	nafas dari mulutmu bau tidak sedap
3	I/GI/D3/PK	A1	[A,s,a,t,u]	Terpercaya
4	I/GI/D4/PK	dekengan pusat	[d,e,k, ε, ŋ,a,n] [p,u,s,a,t]	dukungan Allah
5	I/GI/D5/PK	ST nyel	[s,t]	Murni jamaah Sabilu Taubah
6	I/GI/D6/PK	wonge teko?	[w,ɔ, ŋ,e] [t,ə,k,ɔ,ʔ]	Orangnya datang
7	I/GI/D7/PK	Sor sengon	[s, ɔ,r] [s,e,ŋ,ɔ,n]	Bawah pohon sengon

Data (1)

Kutaharjo Iki sing omahe Soimah kae to? Titen aku wajahe, kudung ijo ndok bebek ngendi? Magelang, wis sebutne ngono kan wis marem. Iya, sing wis disebutne ora usah bengak-bengok ababmu kecing. (I/GI/D1/PK)

Data (1) merupakan salah satu data yang menunjukkan idiolek Gus Iqdam dari aspek pilihan kata. Pilihan kata yang digunakan oleh individu satu berbeda dengan individu lain. Penggunaan pilihan kata yang khas dan berbeda dengan orang lain dapat menjadi ciri khas atau idiolek seorang penutur. Gus Iqdam menggunakan pilihan kata yang berbeda dengan orang lain salah satunya yaitu ababmu kecing. Kata ababmu kecing berasal dari bahasa Jawa, yaitu abab yang berarti bau yang keluar dari rongga mulut, dengan imbuhan akhir mu- menjadi ababmu menuju pada kepemilikan seseorang, yakni mengarah kepada jamaah karena pada saat itu beliau sedang berinteraksi dengan para jamaah. Kucing memiliki arti bau, amis, hal ini dapat disimpulkan bahwa ababmu kecing memiliki arti bau rongga mulut yang sangat tidak sedap. Gus Iqdam menuturkan kata tersebut pada saat bertanya asal tempat jamaah yang datang, kemudian pada saat itu jamaah menjawab dengan bersaut-sautan dan menjadi ramai. beliau mengucapkan kata tersebut dengan humor tanpa bermaksud menyinggung pihak manapun. Dengan demikian, data (1) merupakan hasil temuan penggunaan idiolek Gus Iqdam dari aspek pilihan kata.

Data (2)

Wah banyak **garangan-garangan**, banyak **garangan** nanti coba live-nya. (I/GI/D2/PK)

Gus Iqdam sering menyebut jamaahnya dengan sebutan **garangan** pada jamaah putra dan garanganwati pada jamaah putri. Penuturan kata **garangan** terkadang terdengar kasar, namun tidak ada jamaah yang tersinggung. **Garangan** merupakan nama hewan sejenis musang yang biasanya memangsa ayam, namun dalam konteks pengajian Gus Iqdam yang dimaksud **garangan** bukan hewan, melainkan sifat seseorang yang bringas. Penyebutan **garangan** pada jamaah Sabilu Taubah terjadi karena banyak di antara jamaah yang bukan orang alim, ada yang dari kalangan preman, copet, LC, pemabuk, dan sebagainya. Pemilihan kata ini juga menjadi ciri khas beliau, sehingga beliau dikenal banyak kalangan masyarakat baik dari pengajian yang diadakan maupun dari sosial media. Pilihan kata yang digunakan oleh Gus Iqdam memiliki karakter yang unik dan jarang digunakan oleh penceramah lain sebelum beliau. Oleh karena itu, data (3) merupakan idiolek Gus Iqdam yang ditemukan dari aspek pilihan kata.

Data (3)

Gusti Allah ya bakal ngeruhmati enek wong wedok mepeng bengi salat tahajud, mari kuwi yo gelem gugah bojone ngejak salat tahajud bojone iki langsung gusti Allah, pusat, **A1** ngedukne rahmate cus duwe hajat bojone pengin dadi presiden, wanita harus berani tahajud dan membangunkan suaminya. (I/GI/D3/PK)

Masyarakat akan ingat Gus Iqdam ketika mendengar istilah kata **A1**. Kata tersebut menjadi salah satu istilah kata dari Gus Iqdam yang populer. **A1** merupakan idiolek Gus Iqdam. Idiolek seseorang dapat dilihat dari penggunaan pilihan kata. Setiap orang memiliki keunikan masing-masing. Penuturan kata **A1** pada pengajian rutin malam Selasa terjadi ketika Gus Iqdam memberikan wejangan kepada Bu Atikah istri Pak Ganjar Pranowo selaku Calon Presiden RI. Gus Iqdam menyarankan kepada Bu Atikah dan para jamaah untuk melaksanakan shalat tahajud agar dapat mencapai keinginan. Dengan demikian, **A1** merupakan idiolek Gus Iqdam yang dapat diketahui dari aspek pilihan kata.

Data (4)

Terus bareng ngono Njenengan engko munggah masjid ora ngerti najis ko dielekne wong, loh aku iki **dekengane pusat** lho Pak. Lah iyo to, bar ngono kadang engko enek sing diilingne, loh Mbak sampeyan iki aurate ketok, klambine ojo ngapret-ngapret loh lah iki **dekengane pusat** kok, Aku ki arep rambut gramason arep piye wis ora masalah arep aurat tak buka berak ya ora masalah. Ojo ngoten niku, krono napa? man dakhola Fi sibril awal, wong niku nek jek pahame ukur-ukur ngajine jek ukur-ukur takab takabaro, gumedede. (I/GI/D4/PK)

Gus Iqdam senantiasa menyerukan istilah **dekengane pusat** dalam setiap ceramahnya. Kata **dekengane** berasal dari bahasa Jawa yang bermakna pendukung, pengawal atau sosok yang mendukung seseorang dari balik layar, sedangkan **pusat** memiliki arti pokok atau inti dari apapun, namun dalam konteks ceramah Gus Iqdam dimaknai sebagai Tuhan atau Allah. Penuturan **dekengane pusat** diikuti dengan rasa keberanian, aman, dan bangga akan tindakan yang akan dilakukan. Seseorang mengira maksud dari **dekengane pusat** yaitu pemerintah di atas Majelis Sabilu Taubah. Istilah **dekengane pusat** menjadi ciri khas kata yang dimiliki Gus Iqdam, masyarakat dengan mudah mengingat Gus Iqdam ketika mengetahui kata tersebut. Hal ini menambah kepopuleran Gus Iqdam, banyak tiruan penggunaan kata tersebut di berbagai kalangan. Oleh karena itu, pilihan kata seseorang tidak akan sama dengan orang lain. Pilihan kata tersebut menjadi ciri khas seseorang dalam menyampaikan sebuah gagasan. Berdasarkan hal tersebut, data (4) merupakan hasil temuan pada penggunaan idiolek Gus Iqdam yang termasuk dalam aspek pilihan kata.

Data (5)

Lah ngoten niku dadi ojo kok barno malah terus kemlelet barno engko mulih, lah Gus Zain pengasuhe An Nur iki yo **ST nyel**, awaedewe kok. (I/GI/D5/PK)

Data (5) menunjukkan penggunaan idiolek Gus Iqdam dalam aspek pilihan kata. Pilihan kata yang berbeda dari setiap individu menunjukkan idiolek dari setiap penutur. **ST** merupakan singkatan dari nama majelis yang diusung oleh Gus Iqdam yaitu Sabilu Taubah. Sabilu Taubah memiliki arti jalan taubat. Kata **ST** sering diikuti dengan **Nyel** yang merupakan kata dari bahasa Jawa Timur yang berarti semua atau total. Jadi, **ST Nyel** merujuk pada semua jamaah yang mengikuti pengajian Gus Iqdam. Penggemar Gus Iqdam sangat bangga mengutarakan bahwa dirinya **ST Nyel** yang artinya dia merupakan jamaah Sabilu Taubah sejati. Dengan demikian, data (5) merupakan data yang menunjukkan pilihan kata yang menjadi idiolek sekaligus ciri khas yang dimiliki oleh Gus Iqdam.

Data (6)

Nggih tapi shalate ditoto loh Pak Nggih. Ra ketang salatmu pas neng kene tok, lah **wonge teko?** (I/GI/D6/PK)

Wonge teko adalah ungkapan Gus Iqdam untuk menanyakan apakah orang yang sedang dibicarakan atau yang dicontohkan datang ke pengajian hari itu. Biasanya saat Gus Iqdam menuturkan kata tersebut, seluruh jamaah yang mendengar memberi respon dengan jawaban **teko**. Kata tersebut merupakan bahasa Jawa Timur yang memiliki arti

apakah orangnya datang. Isitilah tersebut dituturkan secara humoris dan menarik perhatian jamaah, terutama pada saat menyoroti situasi atau sebuah kisah tertentu. Kata ini menjadi populer di kalangan masyarakat dan banyak digunakan oleh penceramah lain. **wonge teko** merupakan salah satu idiolek Gus Iqdam dari aspek pilihan kata. Pilihan kata yang digunakan Gus Iqdam dalam ceramah di kegiatan pengajian sangat unik dan khas. Gus Iqdam menggunakan pilihan kata yang berbeda dengan orang lain, sehingga menjadi ciri khas beliau. Dengan demikian, idiolek Gus Iqdam dapat diketahui dari pilihan kata beliau yang khas. Data (6) merupakan data yang menunjukkan hasil temuan idiolek Gus Iqdam dalam aspek pilihan kata.

Data (7)

Woh ning dalam niku Gus, niku aspalan. **Sor Sengon** ngih kuatah. Bah wis penting happy, penting happy, penting senang. (I/GI/D14/PK)

Kata yang dicetak tebal merupakan hasil temuan pilihan kata Gus Iqdam yang khas. Idiolek seseorang dapat dilihat dari penggunaan pilihan kata yang khas. Pilihan kata seseorang yang berbeda dengan orang lain menjadi ciri khas seorang penutur. **Sor sengon** merupakan salah satu istilah kata yang dituturkan oleh Gus Iqdam dalam pengajian yang dilaksanakan di Markas Sabilu Taubah. Kata tersebut berasal dari bahasa Jawa yaitu **isor** berarti bawah dan **sengon** merupakan nama pohon. Gus Iqdam menuturkan kata tersebut dengan menghilangkan fonem /i/ pada kata **isor** dan hanya menyebut **sor**, jadi **sor sengon** memiliki arti di bawah pohon sengon. Penggunaan kata ini dilakukan untuk menyebut tempat yang ditempati jamaah Sabilu Taubah, yakni di bawah pohon sengon. Dengan demikian, data (7) menjadi hasil temuan penggunaan idiolek Gus Iqdam dari aspek pilihan kata.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Idiolek Pilihan Kata Gus Iqdam dalam Pengajian Rutin Malam Selasa di Blitar dengan fokus pada warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, dan susunan kalimat, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: Pertama, idiolek Gus Iqdam dalam pengajian rutin malam Selasa dapat berupa warna suara. Data yang berupa warna suara khas yang dimiliki oleh Gus Iqdam dalam ceramahnya dapat digambarkan secara fonetis. Kedua, idiolek Gus Iqdam dalam pengajian rutin malam Selasa berupa pilihan kata. Pilihan kata yang digunakan oleh Gus Iqdam merupakan kata yang jarang digunakan oleh orang lain. Ketiga, idiolek Gus Iqdam dalam pengajian rutin malam Selasa di Blitar berupa gaya bahasa. Gus Iqdam menggunakan beberapa gaya bahasa yakni berupa majas personifikasi, hiperbola, ironi, dan simile. Keempat, idiolek Gus Iqdam dalam pengajian rutin malam Selasa berupa susunan kalimat. Adapun saran peneliti yaitu dalam mengkaji idiolek perlu mencari referensi yang berkaitan dengan teori pengkajian idiolek. Peneliti juga berharap jika jurnal artikel ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

Abdul Chaer, L. A. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Aisyatul Mubarakah, A. A., & Faristiana, A. R. 2023. Strategi Dakwah Bil Lisan Gus Iqdam dalam Meningkatkan Religiusitas Mad' Melalui Majelis Ta'lim Sabilu Taubah. *Tabsyir Vol 4 No 2*, 112-122.
- Akhyaruddin, E. P., & Yusra, H. 2020. *Bahan Ajar Fonologi*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia (anggota IKAPI) .
- Astuti, B. R. 2018. Variasi Bahasa dalam Tuturan Spontanitas Mahasiswa Tingkat IV Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UN PGRI Kediri Tahun Akademik 2017/2018 (Kajian Sociolinguistik). *Artikel Skripsi*, 1-11.
- Chaer, A. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Darmawati, U. 2018. *Dialek dan Idiolek*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Djajasudarma, F. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djajasudarma, F. 2010. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Erisa Permatasari, D. I. 2021. Variasi Bahasa Idiolek pada Akun Instagram @Rintiksedu. *Supala*, 173-178.
- Handayani, Sri. 2021. Analisis Penggunaan Diksi dalam Postingan Market Place Medan di Facebook. *UMSU: Medan*.
- Hartanti, Rizky Putri & Dianita. 2020. Variasi Bahasa pada Akun Instagram NKCTHI *Kajian Sociolinguistik. Supala Vol 8 No 3*, 105-111.
- Jazeri, M. 2017. *Sociolinguistik*. Akademia Pustaka: Tulungagung.
- Kharisma, Dewi, & Surana. 2023. Variasi Bahasa dalam Film Tilik Karya Wahyu Agung Prasetyo. *JOB 19 (3)*, 193-211.
- Khotimah, Husnul. 2018. Penggunaan Bahasa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Anom Sumenep: *Kajian Sociolinguistik. Riksa Bahasa*, 433-440.
- Lestari, Silvia.dkk. 2021. Variasi Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Mata Damar Karya Lamuh Syamsuar: *Kajian Sociolinguistik. Jurnal Bastrindo*, 4-12.
- Mufidah, R. B., & Supadi. 2023. Analisis pemakaian Variasi Bahasa Penyiar Radio Kharisma 95,6 Fm Ratu Samban Arga Makmur Bengkulu Utara(Kajian Sociolinguistik. *JURNAL ILMIAH KORPUS Vol. 7 No. 2*, 225-232.
- Mulyani, Rini. 2017. Pemetaan dan Analisis Tipe Suara Manusia Menggunakan Fast Fourier Transform (FFT) Studi Kasus: UKM PSM UNILA. *Skripsi. Universitas Lampung*
- Muslich, Masnur. 2011. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nababan, P. 1993. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Nuryani,dkk. 2014. Sociolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian. In Media: Bogor.
- P, Oktavia. L. 2015. Variasi Ragam Bahasa dalam Kehidupan Remaja. KB: Kongres Bahasa Indonesia, 11-18.
- Pateda, M. 2015. Sociolinguistik. Bandung: Titian Ilmu.
- Rika Aulia, R. P. 2021. Analisis Idiolek dan Dialek dalam Video Youtube Korea Reomit Full Jowo-an Sama Kakak-kakakku! Prolitera Vol 4 (1), 27-32.
- Sarah Hanifah, K. L. 2022. Variasi Bahasa dari Segi Penutur dalam Web Series 9 Bulan Karya Lakonde:Kajian Sociolinguistik. Bapala Vol. 9 No. 8, 118-130.
- Satria Tanu Wijaya, M. J., & Rosalina, S.2022. Variasi Bahasa Idiolek pada Tuturan Percakapan Remaja di Angkringan Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang. Jurnal Pendidikan Tambusai, 15964-15971.
- Tungga, Jefri. Syamsudin & Ulinsa. 2017. Diksi dan Gaya Bahasa dalam Khotbah Pendeta Sefnat Babis di GPDI Persaudaraan Kecamatan Lariang Kabupaten Mamuju Utara. Bahasantodea Bol 5 No 4. 96-105.
- Yuliana Jetin Moon, S. M. 2020. Idiolek dalam Tuturan Figur Publik di Indonesia. PROLITERA 3 (2), 150-157.